

KOMUNISME TELAH GAGAL

Oleh Nurcholish Madjid

Hari-hari ini barangkali tidak ada berita yang begitu menarik seperti berita kegagalan komunisme. Sejak dari Gorbachev yang dengan jujur dan berani melancarkan *glasnost* dan *perestroika*, disusul kemenangan solidaritas di Polandia, kemudian pembukaan perbatasan dengan Jerman Barat dan mengalirnya para pengungsi, dan memuncak pada jebolnya Tembok Berlin, semuanya memberi gambaran dramatis tentang kegagalan komunisme.

Sebetulnya, apa itu komunisme? Bagi mereka yang pernah menyaksikan atau memperhatikan propaganda kaum komunis Indonesia (PKI) di zaman Orde Lama, komunisme adalah cita-cita untuk menciptakan surga di bumi. Dia menjanjikan berbagai kebahagiaan hidup duniawi yang kini orang mendapatinya sebagai tidak lebih daripada angan-angan kosong (utopia). Albert Camus, seorang filosof kontemporer Prancis kelahiran Aljazair yang memenangkan hadiah Nobel, menilai bahwa komunisme adalah cita-cita kemanusiaan yang sangat tinggi dan ambisius. Namun Camus juga menyesalkan bahwa cita-cita kemanusiaan itu, terutama di tangan Stalin, harus diwujudkan dengan jalan menginjak-injak nilai-nilai kemanusiaan secara amat kejam. Bukankah Stalin yang sesumbar bahwa demi komunisme dia bersedia mengorbankan darah dan nyawa jutaan rakyat Rusia sendiri. Maka dalam penglihatan Camus itu, Stalin telah dengan jelas mempertontonkan watak kontradiktif dalam sistemnya: cita-cita kemanusiaan harus diwujudkan dengan cara melawan

habis nilai-nilai kemanusiaan. Inilah wujud paling nyata dalil tak bermoral “Tujuan menghalalkan cara”.

Bagi kaum Muslim, kegagalan komunisme tentunya tidaklah mengejutkan. Dari semula, seseorang dengan iman yang benar akan memandang komunisme sebagai ajaran yang batil. Dan yang batil pasti hancur. Kaum Islam biasanya melihat sumber kebatilan komunisme pada ajarannya yang mengingkari adanya Tuhan. Tetapi kaum komunis itu kemudian menciptakan banyak sekali padanan (*syarik*) Tuhan, yaitu para pemimpin mereka. Lihatlah tingah laku orang-orang yang berkerumun di Mausoleum Lenin. Jelas mereka menunjukkan gelagat keagamaan terhadap Mausoleum itu, sama dengan gelagat orang Islam terhadap Ka’bah, orang Yahudi terhadap Tembok Ratap, atau Hindu terhadap kuil dan sungai Gangga di Varanasi.

Jadi orang-orang komunis itu sebenarnya bukan ateis atau tak bertuhan, melainkan adalah kaum musyrik, politeis, yang percaya adanya banyak Tuhan. Maka sungguh ironis; mereka menolak teisme yang ada dalam agama-agama, tapi terjerembab ke dalam politeisme yang kasar dan primitif berupa pemujaan sesama manusia. Berdasarkan penuturan Kitab Suci tentang kemusyrikan Fir’aun, maka komunisme adalah sejenis dengan Fir’aunisme, yaitu pemujaan pemimpin. Dan kalau kemusyrikan orang-orang primitif sungguh berbahaya karena menjerumuskan manusia kepada takhayul yang menyesatkan, maka Fir’aunisme model Mesir dan komunisme model Eropa itu jauh lebih berbahaya lagi, karena menghasilkan pemerintahan totaliter dan perampasan kemerdekaan pribadi. Dan memang persis “kemerdekaan” itulah yang kini dengan gencar dituntut oleh rakyat negeri-negeri komunis. Tidak mengherankan. Kata para hukama: “*Lā Syay’a atsmanu min al-ḥurriyah wa lā sa’adata akbaru min al-qiyām bi al-wājib*” (Tiada sesuatu yang lebih berharga daripada kemerdekaan, dan tiada kebahagiaan yang lebih besar daripada menunaikan kewajiban). [❖]